

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini secara umum masih dititikberatkan pada kecerdasan kognitif. Sehingga para pendidik, orang tua, maupun masyarakat senantiasa memperkaya persepsi bahwa ukuran keberhasilan peserta didik melulu dilihat dari prestasi angka dan angka. Jarang sekali instansi yang menciptakan pengalaman bagi peserta didik untuk membangun kesadaran landasan religius sehingga membentuk karakter individu yang unggul. Karakter yang di mana seseorang akan berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan), emosi dan motivasi dari dirinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Az-za'Balawi (2007:425) bahwa anak dalam Islam dilahirkan dalam keadaan fitrah. Bahkan menurut pendapat yang paling kuat, mereka itu dilahirkan dalam keadaan Islam. Kemudian orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Oleh karena itu, para pendidik yang merupakan orang tua di sekolah sangat berperan untuk menciptakan bibit-bibit unggul tersebut.

Harold Albery (1957:86; Nurihsan&Agustin,2011:55) memaparkan bahwa periode masa remaja merupakan periode perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang semenjak berakhirnya masa kanak-kanaknya sampai datang masa awal dewasanya. Berlangsung sekitar umur 11-13 tahun hingga 18-20 tahun. Konsekuensinya, akan muncul beragam karakteristik pertumbuhan yang mempengaruhi perilaku remaja dalam masa perkembangan ini. Pertumbuhan dan perubahan fisik, kejiwaan, sosial, dan akal yang dialami oleh remaja (puber), dibarengi dengan adanya perubahan-perubahan kebutuhan. Loncatan pertumbuhan yang dialami oleh seorang anak pada usia remaja menyebabkan

munculnya kemiripan antara kebutuhan anak remaja dengan kebutuhan orang dewasa.

Beberapa pendapat ahli yang membahas definisi masa remaja, di antaranya Charlotte Buhler menafsirkan masa remaja sebagai masa kebutuhan isi-mengisi dimana individu menjadi gelisah dalam kesunyiannya, lekas marah dan bernaflu dan dengan ini tercipta syarat-syarat untuk kontak dengan individu lain. Sama halnya dengan pendapat tersebut, Hoffman menafsirkan bahwa masa remaja itu merupakan suatu masa pembentukan sikap-sikap terhadap segala sesuatu yang dialami individu. Perkembangan fungsi-fungsi psikofisiknya pada masa remaja itu berlangsung sangat pesat sehingga dituntut kepadanya untuk melakukan tindakan-tindakan integratif demi terciptanya harmoni di antara fungsi-fungsi tersebut di dalam dirinya (Nurihsan & Agustin,2011:56). Dengan demikian, masa remaja sering disebut juga dengan masa badai dan tekanan yang sangat membutuhkan perhatian dan intervensi dari pihak orang dewasa.

Erikson (Yusuf,2007;Daradjat 1973) mengatakan bahwa masa remaja sering juga disebut sebagai masa pencarian identitas karena pada masa ini mulai berkembang *sense of identify vs role confusion*. Dimana setiap remaja tertarik untuk mengetahui siapa diri, bagaimana diri, dan ke mana menuju dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan agama. Apabila remaja mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang dirinya, memahami perannya, memahami makna hidup beragama dengan berbekal kepercayaan pada lingkungan, kemandirian, inisiatif, kepercayaan pada kemampuan dan kecakapannya, maka remaja itu akan menemukan identitas/ jati dirinya dan memiliki kepribadian yang sehat. Jika tidak, maka remaja tersebut akan mengalami kebingungan dalam dirinya (*identity confusion*).

Makmun (2004:109) mengemukakan bahwa beberapa permasalahan keagamaan yang timbul pada masa remaja adalah bersikap negatif, pandangan

dalam hal ketuhanannya menjadi kacau, penghayatan rohaniannya cenderung skeptik (diliputi rasa was-was) sehingga banyak yang enggan melakukan berbagai kegiatan ritual yang selama ini dilakukannya dengan penuh kepatuhan. Dengan kondisi ini, remaja menjadi sangat rentan mudah kehilangan arah tujuan hidupnya sehingga hal tersebut sangat memungkinkan remaja berperilaku menyimpang.

Dalam Al-qur'an surat Al-a'raf ayat 201 (Depag RI,2005) disebutkan bahwa:

*“Sesungguhnya, orang-orang bertakwa, apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat dari setan dan mereka segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya”*

Menurut sifat hakikinya, manusia adalah makhluk beragama, yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai rujukan sikap dan perilakunya. Dalam ajaran agama dijelaskan bahwa pada dasarnya manusia itu baik dan memiliki potensi beragama, maka keluarganya adalah yang akan mewarnai perkembangan agamanya itu. Keluarga hendaknya menciptakan lingkungan psikologis yang mendukung pembentukan karakter anak dalam menjalankan ajaran agamanya (Nurihsan & Agustin,2011:45).

Selain itu, perintah kepada manusia untuk senantiasa melakukan kebaikan dan perintah untuk mencegah kemungkaran, diterangkan dalam terjemahan Al-quran surat At-Taubah ayat 71 (Depag RI,2005) yang artinya:

*“Dan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, sebagian dari mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang makruf dan mencegah yang mungkar, taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang yang akan mendapat rahmat dari Allah. Sesungguhnya, Allah maha perkasa lagi bijaksana. “*

Tidak hanya itu, Rasulullah saw bersabda tentang pentingnya manusia untuk meninjau ulang setiap perbuatan yang akan dilakukan semasa hidupnya mengingat adanya proses hisab kelak di yaumul akhir nanti, seperti yang disebutkan dalam hadits berikut yang artinya :

3

Asmidasari Harahap, 2014

**LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL UNTUK MENGEMBANGKAN LANDASAN HIDUP RELIGIUS  
REMAJA MUSLIM**

*" Belum melangkah kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat sehingga ia ditanya tentang empat hal; tentang umurnya dihabiskan untuk apa, ilmunya diamalkan untuk apa, darimana dan untuk apa harta yang diperolehnya dan tentang tubuhnya diabdikan untuk apa." (HR.Tirmidzi)*

Menurut Yusuf (2009: 81), agama Islam sejatinya merupakan sebuah sistem yang sangat komprehensif yang diturunkan Allah untuk mengatur segala aspek kehidupan manusia. Dengan demikian, agama diperlukan oleh manusia. Itulah sebabnya manusia disebut juga homo *religious*, makhluk beragama. Selain itu, fitrah manusia juga berfungsi untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, sekaligus menjadikan kebenaran itu sebagai tuntunan dalam bersikap dan berperilaku. Bahwa manusia memiliki sisi religi/keagamaan yang tidak dapat dipungkiri kebenarannya. Setiap manusia dimanapun akan mempertanyakan mengapa dia ada dan untuk apa dia ada. Ketika manusia dilahirkan ke dunia dan mulai berkembang kemampuan berfikirnya, akan muncul pertanyaan dalam dirinya yang menunjukkan bahwa manusia akan selalu berfikir mengenai kondisi spiritual/batiniah di balik materi/keduniaan, sehingga manusia memang dikaruniai rasa untuk mengabdikan kepada Tuhan-Nya. Apabila nilai-nilai agama telah terinternalisasi dalam diri seseorang maka dia akan mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang bertakwa, yang salah satu karakteristiknya adalah mampu mengendalikan diri (*self-control*) dari pemuasan hawa nafsu yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Daradjat (Yusuf,2004:131) mengatakan bahwa:

*"Semakin dekat seseorang kepada Tuhan dan semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin tentramlah jiwanya, serta semakin mampu menghadapi kekecewaan dan kesukaran dalam hidup. Demikian pula sebaliknya, semakin jauh seseorang dari agama akan semakin sulit baginya untuk mencari ketentraman batin."*

Tidak jauh berbeda dengan agama lainnya, Willis mengemukakan bahwa 62% orang Amerika percaya bahwa agama adalah sesuatu hal yang penting dan menjadi bagian dalam hidup mereka, dan persentase yang paling banyak adalah

berkembang pembahasan mengenai spiritualitas dan keagamaan dalam tabloid-tabloid mingguan di Amerika. Begitu pun dengan Richard dan Bergin dalam penelitiannya pada tahun 2004 mengenai pengaruh agama terhadap kesehatan fisik dan mental menunjukkan individu yang memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan ajaran agama lebih memiliki penyesuaian psikologis, memiliki perilaku sosial yang sehat, dan terhindar dari gangguan jiwa dibandingkan dengan orang yang kurang taat beragama. Sama halnya dalam sebuah sampel acak nasional yang terdiri dari 2000 remaja pada usia 11-18 tahun, mereka yang tingkat religiusnya tinggi, cenderung lebih sedikit merokok, minum alkohol, menggunakan ganja, bolos sekolah, terlibat dalam kenakalan remaja dan tidak merasa depresi dibandingkan remaja yang tingkat religiusnya rendah (Sinha, Cnaan & Gelles, 2006; Santrock, 2011).

Ironisnya, saat ini generasi remaja sudah banyak mengalami dekadensi moral akibat kurangnya pemahaman agama yang dimiliki. W.G. Wagener dalam jurnal "*The Counseling Psychologist*" (vol.24 no.3 Juli 1996 : 360-363), mengemukakan bahwa remaja di Amerika Serikat tahun 1990-an diimpresi sebagai periode ketidakberdayaan (*helpless period*) karena banyaknya remaja yang akrab dengan alkohol, obat-obat terlarang, senjata, dan hubungan seksual yang menyebabkan penyakit HIV. Sonestain, dkk telah melaporkan hasil penelitiannya yaitu bahwa sekitar 69 % remaja Afrika-Amerika telah melakukan hubungan seksual di luar pernikahan pada usia 15 tahun. Ellison, Gay, dan Kaca juga telah menunjukkan hubungan antara tingkat yang lebih tinggi religiusitas dan kepuasan hidup yang lebih besar. Agama memainkan peran penting dalam upaya individu untuk mengatasi penyakit stres dan psikososial (Handal; Hitam-Lopez, & Moergen, 1989; Pargament, 1997; D. Williams; Larson, Buckler; Heckmann, & Pyle, 1991; Seligman & Peterson, 2004).

Sama halnya kondisi ironis tersebut dengan di Indonesia, belum lama ini media massa koran secara online dari Tribunews.com pada tanggal 5 September

2013 menyebutkan bahwa Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Jawa Barat menemukan kasus bahwa 28 persen pekerja seks anak/remaja di Bandung Raya adalah pelajar aktif atau masih bersekolah. Dari temuan lembaganya, diketahui ada yang masih berusia 13 tahun yang berarti mereka masih bisa disebut anak-anak karena masih duduk di bangku SMP dan kebanyakan mereka berusia di bawah 18 tahun (Tribunnews.com/Tif).

Pada media masa lainnya, yaitu dalam harian umum Pikiran Rakyat tanggal 11 Desember 2008, halaman 3 diberitakan bahwa sekitar 62,7 % remaja yang tercatat sebagai pelajar SMP dan SMA di Indonesia sudah tidak perawan lagi. Setahun kemudian Harian Umum Pikiran Rakyat tanggal 7 Desember 2009 halaman 18 memberitakan bahwa sebanyak 47 % remaja di kota Bandung mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah. Selain hubungan seksual pranikah, kata Sugiri, kasus HIV-AIDS juga disebabkan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Berdasarkan data Departemen Kesehatan 2009, dari 17.699 kasus AIDS, 50,07 % di antaranya remaja (Nurihsan&Agustin,2011:80).

Data yang diperoleh dari jurnal Badan Koordinasi dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010, menunjukkan bahwa 51% remaja di Jabodetabek telah melakukan seks sebelum menikah. Hasil Survei Dinas Kesehatan Tentara(DKT) Indonesia tahun 2005 juga menunjukkan bahwa remaja di beberapa wilayah Indonesia telah melakukan seks sebelum menikah, diantaranya Surabaya 54%, di Bandung 47% dan di Medan 52%. Berdasarkan hasil survei Surat Keterangan Kesetiaan Kewarganegaraan Republik Indonesia (SKKRI) Tahun 2002/2003, bahwa remaja memiliki teman yang pernah berhubungan seksual dimulai dari usia 14-19 tahun, dengan wanita 34,7% dan pria 30,9%. Bahkan sebesar 2,5 juta perempuan pernah aborsi per tahun, 27% nya dilakukan remaja (sekitar 700 ribu), dalam PKBI (rakyat merdeka,2006). Sehingga estimasi jumlah aborsi di Indonesia per tahun mencapai 2,4 juta jiwa, dan 800 ribu diantaranya terjadi di kalangan remaja. Oleh adanya demikian, data Kemenkes melaporkan

bahwa pada akhir Juni 2010, di Indonesia terdapat 21.770 kasus AIDS dan 47.157 kasus HIV positif, dengan persentase pengidap usia 20-29 tahun yakni sebesar 48,1% dan usia 30-39 tahun sebanyak 30,9% (Manurung, 2012).

Di samping itu, data yang diperoleh dari Polda Metro Jaya Jakarta, yang disampaikan oleh Sekretaris Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat (Menko Kesra) yaitu Sugihartatmo pada tanggal 10 Juni 2013, disebutkan bahwa jumlah remaja di Indonesia tercatat sebanyak 64 juta jiwa atau sekitar 27.6% dari total penduduk, namun pada tahun 2010 setidaknya telah terjadi 128 kasus tawuran pelajar yang kemudian meningkat tajam lebih dari 100% menjadi 330 kasus di tahun 2011 yang juga telah menewaskan 82 pelajar. Sebagian besar pelaku tawuran adalah pelajar tingkat sekolah menengah atas, akan tetapi fakta ironis di lapangan menunjukkan tawuran telah merambah pada pelajar di tingkatan SD dan SMP (Suara Pembaruan.com/D-13).

Terkait dengan dampak ditinggalkannya agama dalam kehidupan manusia, menurut harian media Suara Pembaruan yang diterbitkan pada tanggal 27 November 1997, Tarmizi Taher dalam ceramahnya yang berjudul *“Peace, Prosperity, and Religious Harmony in The 21 Century: Indonesian Muslim Perspectives”* di Georgetown AS, mengemukakan bahwa akibat disingkirkannya nilai-nilai agama dalam kehidupan modern, kita menyaksikan semakin meluasnya kepincangan sosial, seperti: merebaknya kemiskinan, dan gelandangan di kota-kota besar; mewabahnya pornografi dan prostitusi; HIV dan AIDS; meratanya penyalahgunaan obat bius, kejahatan terorganisasi, pecahnya rumah tangga hingga mencapai 67 % di Negara-negara modern; kematian ribuan orang karena kelaparan di Afrika dan Asia, di tengah melimpahnya barang konsumsi di sementara bagian belahan dunia utara (Suara Pembaruan.com/D-13).

Selain itu, kondisi merosotnya akhlak remaja yang disebabkan oleh kegagalan remaja dalam identitas keyakinan religi tersebut sesuai dengan ungkapan Acher

(Marcia, et al, 1993:194) bahwa perilaku remaja yang cenderung melanggar agama dan tidak bermoral, seperti : Free sex, aborsi, dan obat-obatan, merupakan buah dari identitas kepercayaan religi yang mengalami kebingungan. Senada dengan hal tersebut, Darajat (1973:12) mengemukakan bahwa masalah degradasi moral di kalangan remaja menjadi semakin marak, disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat; (2) keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun politik; (3) suasana rumah tangga yang kurang baik; (4) banyaknya tulisan, gambar, siaran, dan kesenian yang tidak mengindahkan dasar dan tuntunan moral; (5) tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan (konseling) bagi anak-anak dan pemuda; (6) kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang, dengan cara yang baik dan yang membawa kepada pembinaan moral; (7) diperkenalkannya secara populer obat-obat dan alat anti hamil; dan (8) pendidikan moral tidak terlaksana menurut mestinya, baik di rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.

Penampilan perilaku remaja yang telah dipaparkan tersebut sangat tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia di Indonesia yang dicita-citakan, seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional yaitu: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, (2) berakhlak mulia, (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani, (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UUSPN No. 20 Tahun 2003).

Sama halnya dengan fenomena-fenomena kemunduran moral generasi muda sekarang yang telah dipaparkan di atas, belum lama ini peneliti telah menemukan juga beberapa fenomena penyimpangan yang disaksikan oleh peneliti sendiri saat melakukan praktek di sekolah, yaitu tepatnya di SMP Negeri 49 Bandung. Penyimpangan tersebut di antaranya ialah membolos, pencurian, pornografi, perkelahian dan tawuran antar siswa satu sekolah maupun dengan luar sekolah,



pacaran yang tanpa batas, sampai kepada perilaku seks yang bebas. Agama sebagai faktor utama dalam menuntun kehidupan manusia, menjadi sangat penting keberadaannya sehingga akibat-akibat dari perilaku tercela tersebut dapat diminimalisir. Oleh karenanya, permasalahan ini sangat menjadi perhatian yang serius bagi banyak pihak terutama sekolah sebagai institusi yang menaungi siswa tersebut dan lebih khusus bagi bidang bimbingan dan konseling.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan layanan bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Keberadaan bimbingan dan konseling sebagai salah satu disiplin ilmu yang *concern* di dunia pendidikan memiliki andil dalam menyikapi fenomena yang terjadi di kalangan remaja dan juga perkembangan kehidupan beragama sebagai salah satu tugas perkembangan remaja yang harus difasilitasi oleh pembimbing sebagai tugasnya di sekolah. Pentingnya bidang bimbingan dalam pendidikan terkait dengan pemberian layanan bantuan kepada siswa (siswa) dalam upaya mencapai perkembangan yang optimal, melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya dan mampu berperilaku normatif. Dalam kehidupan beragama, bimbingan memiliki peranan yang penting dalam perkembangan kepribadian siswa, sebab pada prinsipnya perkembangan keagamaan tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk kepribadian yang luhur. Hendaknya bimbingan pribadi-sosial dapat menjadi suatu upaya membantu individu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis dan sosial konseli, sehingga individu memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti penelitian ini yang diberi judul “Layanan

Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan Landasan Hidup Religius Remaja Muslim”.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Dalam konteks Standar Kompetensi Kemandirian (SKK), di dalamnya telah mencakup sepuluh aspek perkembangan individu untuk siswa SMP. Kesepuluh aspek perkembangan tersebut diantaranya: (1) Landasan hidup religius; (2) Landasan perilaku etis; (3) Kematangan emosi; (4) Kematangan intelektual; (5) Kesadaran tanggung jawab sosial; (6) Kesadaran gender; (7) Pengembangan diri; (8) Perilaku kewirausahaan (kemandirian perilaku ekonomis); (9) Wawasan dan kesiapan karier; dan (10) Kematangan hubungan dengan teman sebaya. Masing-masing aspek perkembangan memiliki tiga dimensi tujuan, yaitu: (1) pengenalan/penyadaran (memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang aspek dan tugas perkembangan [standar kompetensi] yang harus dikuasai); (2) akomodasi (memperoleh pemaknaan dan internalisasi atas aspek dan tugas perkembangan [standar kompetensi] yang harus dikuasai) dan (3) tindakan (perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari dari aspek dan tugas perkembangan [standar kompetensi] yang harus dikuasai).

Hasil analisis studi pendahuluan melalui daftar cek masalah (DCM) yang telah disebarkan kepada seluruh kelas siswa kelas VIII yang berjumlah 286 siswa di SMP Negeri 49 Bandung pada tahun ajaran 2013/2014, diperoleh data sebesar 40.6 % dari keseluruhan siswa menunjukkan sangat rendah dalam landasan hidup religiusnya. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, Layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial untuk mengembangkan landasan hidup religius remaja kelas IX SMP Negeri 49 Bandung tahun ajaran 2014/2015 penting untuk dilakukan penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana rancangan Layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial untuk mengembangkan landasan hidup religius remaja muslim.

Secara umum, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum landasan hidup religius remaja muslim kelas VIII di SMP Negeri 49 Bandung?
2. Seperti apa Layanan bimbingan pribadi sosial yang tepat untuk mengembangkan landasan hidup religius remaja muslim kelas IX di SMP Negeri 49 Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh rumusan Layanan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan landasan hidup religius remaja muslim di SMP Negeri 49 Bandung. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran umum kehidupan religius remaja muslim di SMP Negeri 49 Bandung.
2. Untuk mengembangkan program bimbingan pribadi sosial yang sesuai dengan kebutuhan siswa SMP Negeri 49 Bandung dalam rangka membantu siswa untuk mengembangkan landasan hidup religius.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dan kekayaan khasanah intelektual ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling sehingga dengan adanya penelitian ini diperoleh rumusan Layanan bimbingan pribadi sosial khususnya dalam upaya mengembangkan aspek landasan hidup religi remaja.

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi konselor, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai landasan hidup religius remaja muslim sebagai dasar dalam memberikan bantuan.
2. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang dikhususkan untuk mengembangkan landasan hidup religius remaja muslim.

### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi penulisan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu meliputi 5 Bab yaitu di antaranya Bab I Pendahuluan, dimana pada bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Lalu, Bab II Kajian Pustaka yang berisikan teori-teori dasar yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Selanjutnya Bab III Metodologi Penelitian, yang mana pada bab ini menjabarkan metode penelitian yang secara garis besar sudah dipaparkan pada bab I, dimulai dari prosedur dan tahap-tahap penelitian yaitu persiapan hingga penelitian berakhir, serta instrumen yang digunakan. Kemudian Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang merupakan hasil-hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan pembahasannya yang di rangkum secara ringkas dan terpadu. Terakhir, Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi.